

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

*Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan cacing kelas nematoda yang hidup di usus dan ditularkan melalui tanah. Spesies cacing yang termasuk STH antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), dan beberapa spesies *Trichostrongylus* (Supali dkk, 2008).

Banyak dampak yang ditimbulkan infeksi cacing. Penyakit kecacingan mempengaruhi asupan (*intake*), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi) dan metabolisme makanan (Kementerian Kesehatan RI, 2006). Penyakit ini umumnya bersifat menahun dan jarang menimbulkan kematian secara mendadak sehingga sering diabaikan. Dampak yang paling sering diakibatkan infeksi kecacingan adalah anemia kronik dan kekurangan gizi, sedangkan pada infeksi berat, kecacingan ini dapat menyebabkan diare (Soedarto, 2008). Penurunan status kognitif dan penurunan daya tahan pada siswa sekolah dasar juga dapat terjadi akibat infeksi kecacingan yang berat. Infeksi cacing dapat menyebabkan prestasi kerja turun pada dewasa. Keadaan gawat darurat dapat terjadi jika cacing menggumpal dan menyumbat usus yang menyebabkan ileus obstruktif (Supali dkk, 2008)

Lebih dari 1,5 milyar orang, atau 24% dari populasi di dunia terinfeksi oleh STH. Distribusi terbesar penyakit ini adalah di daerah tropis

dan subtropis. Angka kejadian tertinggi adalah pada kawasan sub-Sahara Afrika, Amerika, China, dan Asia Timur. Lebih dari 270 juta anak pra-sekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di tempat yang transmisi penyakit cacingnya sangat tinggi (WHO, 2015).

Infeksi STH sangat banyak terjadi di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Lokasi geografis yang menyebabkan Indonesia beriklim tropis sesuai untuk perkembangan parasit. *Geographical Information System* (GIS) menyatakan distribusi STH di Indonesia mencakup seluruh pulau yang ada di Indonesia. Prevalensi tertinggi adalah di Pulau Papua dan Sumatera dengan prevalensi antara 50%-80% (Broker, 2002).

Berdasarkan hasil survei kecacingan di 10 propinsi di Indonesia pada tahun 2004, rata-rata prevalensi kecacingan nasional adalah 30,35%. Sumatera Barat menduduki peringkat kedua dengan prevalensi kecacingan 82,3% setelah Nusa Tenggara Barat dengan 83,6% (Ditjend PPM-PL 2004, dalam Salbiah 2008). Pemeriksaan tinja pada tahun 2008 yang dilaksanakan di 8 propinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan tertinggi adalah di Propinsi Banten (60,7%) dan prevalensi kecacingan terendah adalah di Propinsi Sulawesi Utara (2,7%), sedangkan Sumatera Barat berada di urutan kelima dengan prevalensi 10,1% (Ditjen PP&PL, 2009). Kondisi prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota di Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu kabupaten mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2013). Hasil survei prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar di 175 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun

2013 menunjukkan angka 0-85,9% dengan rata-rata prevalensi 28,12% (Ditjen PP&PL, 2015). Dari data survei prevalensi kecacingan siswa SD/MI di 173 kabupaten/kota terpilih di 28 Propinsi pada tahun 2000 s/d 2011 diketahui bahwa Kota Padang Panjang memiliki prevalensi kecacingan <20% (Ditjen PP&PL, 2012).

Infeksi STH disebabkan masuknya telur infeksi ke dalam tubuh dari lingkungan seperti tanah, debu, tangan, kuku, air, dan sayuran. Sayuran termasuk sumber utama infeksi STH karena penduduk dapat mengkonsumsi sayur setiap hari (Uga dkk, 2009). Transmisi telur cacing ke manusia terjadi melalui tanah yang mengandung telur cacing. Telur STH dikeluarkan bersamaan dengan feses orang yang terinfeksi. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur dari tanah dapat melekat pada sayuran dan tertelan jika sayuran tidak dicuci atau dimasak dengan hati-hati (WHO, 2015). Kebiasaan memakan sayuran yang tidak dicuci bersih secara mentah seperti selada dan kol juga meningkatkan kejadian cacingan (Gillespie & Pierson, 2001).

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu sayuran daun yang digemari masyarakat. Selada biasanya dikonsumsi dalam bentuk segar tanpa dimasak dan dikonsumsi sebagai lalapan (Zuhaida dkk, 2011). Posisi daun selada saat ditanam adalah berposisi duduk sehingga terjadi kontak langsung antara daun selada dengan tanah (Sunardjono, 2010). Selada dapat ditanam pada berbagai jenis tanah, tetapi pertumbuhan selada akan baik jika ditanam di tanah yang lembab, gembur, dan mengandung cukup bahan organik (Pracaya, 2010).

Perkembangan telur maupun larva STH terjadi pada tanah yang lembab dan gembur (Supali dkk, 2008). Tempat tumbuh selada dan tempat perkembangan telur maupun larva STH adalah pada kondisi tanah yang sama (Sunardjono, 2010).

Penelitian yang dilakukan Adamu dkk (2011) di Nigeria menemukan bahwa dari beberapa sayuran segar yang dijual di pasar Maiduguri ditemukan adanya kontaminasi STH pada selada yaitu sebesar 8,2%. Kontaminasi pada selada ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan jenis sayuran yang lain.

Penelitian serupa dilakukan oleh Asihka (2014) di Padang, pada penelitian tersebut ditemukan kontaminasi STH pada selada yang dibeli di pasar tradisional kota Padang dengan presentase 73%, selain itu, pada selada yang dibeli di pasar modern kota Padang ditemukan kontaminasi STH dengan presentase 40%. Jenis STH terbanyak yang ditemukan adalah telur *Ascaris sp* (79%). Informasi yang didapat dari pedagang selada di pasar tradisional Kota Padang dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa selada yang dijual di pasar kota Padang berasal dari beberapa daerah perkebunan penghasil selada yaitu Padang Panjang, Bukittinggi, dan Alahan Panjang (Asihka, 2014). Perlu ditelusuri lebih lanjut apakah kontaminasi STH pada selada di pasar Kota Padang berasal dari daerah Padang Panjang. Penelitian tentang kontaminasi STH pada selada belum pernah dilakukan di pasar Kota Padang Panjang. Survei prevalensi kecacingan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat yang dilakukan

setiap tahun pada dua kabupaten/kota pilihan tidak pernah dilakukan di kota Padang Panjang sampai tahun ini.

Survei awal yang dilakukan di pasar Kota Padang Panjang didapatkan 13 pedagang selada. Masing-masing pedagang selada membawa sekitar 10-20 kg selada setiap hari dan biasanya selada tersebut terjual habis. Selada yang dijual merupakan selada yang berasal dari daerah Koto Baru, Batipuh, dan Padang Luar. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan dengan 10 sampel selada yang diambil secara acak, ditemukan sebanyak 6 sampel terkontaminasi telur cacing.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya kontaminasi STH pada sayuran selada yang dijual di pasar Kota Padang Panjang. Perlu juga dilakukan penelitian untuk melihat kontaminasi STH pada selada yang dijual pedagang pecel lele/ayam disekitar pasar Kota Padang Panjang. Pengolahan atau pencucian selada yang dilakukan masyarakat Padang Panjang dapat digambarkan dengan mengetahui kontaminasi STH pada selada yang akan disajikan kepada konsumen. Hasil penelitian ini nantinya dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk dinas kesehatan propinsi dalam menetapkan daerah kabupaten dan atau kota dalam survei kecacingan setiap tahun sehingga pemberantasan kecacingan di Sumatera Barat terjadi secara menyeluruh.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* pada selada daun yang dijual di pasar dan di pedagang pecel lele/ayam sekitar pasar Kota Padang Panjang pada bulan Mei 2016?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui ada atau tidaknya kontaminasi *soil transmitted helminths* pada selada yang dijual di pasar dan di pedagang pecel lele/ayam sekitar pasar Kota Padang Panjang.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui ada atau tidaknya telur, larva, atau cacing dewasa hidup bebas *soil transmitted helminths* pada selada yang dijual di pasar dan di pedagang pecel lele/ayam sekitar pasar Kota Padang Panjang.
2. Mengetahui jenis *soil transmitted helminths* yang mengkontaminasi selada yang dijual di pasar dan di pedagang pecel lele/ayam sekitar pasar Kota Padang Panjang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat bagi institusi

Sebagai arsip informasi bagi institusi yang dapat diteruskan ke Dinas Kesehatan Kota sampai ke Dinas Kesehatan Propinsi sebagai acuan dalam mempertimbangkan pelaksanaan survei kecacingan di kota Padang Panjang. Juga sebagai acuan dalam pembuatan program guna mengurangi

jumlah *soil transmitted helminths* pada selada seperti penyuluhan kepada petani selada dan kepada masyarakat.

#### 1.4.2. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai sarana informasi untuk masyarakat tentang adanya *soil transmitted helminths* pada selada yang sering dikonsumsi mentah serta akibat yang ditimbulkannya dan membuat masyarakat sadar akan pentingnya pencucian selada dengan benar.

#### 1.4.3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai latihan, pembelajaran, dan penambah ilmu bagi peneliti dalam menyusun serta melakukan suatu penelitian.

